

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Kajian Teori

Teori yang digunakan untuk membantu menganalisis penelitian ini adalah hakikat wacana, jenis wacana, unsur wacana, syarat wacana, referensi.

##### 1. Hakikat wacana

Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan dan menghubungkan satu proposisi dengan proposisi lain sehingga terbentuklah makna serasi di antara kalimat itu.<sup>1</sup> Menurut Syamsuddin wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi dapat menggunakan bahasa lisan dan bahasa tertulis. Adapun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya penyapa (*addressor*) dan pesapa (*addressee*). Dalam wacana lisan, penyapa adalah pembicara, sedangkan pesapa adalah pendengar. Dalam wacana tulis, penyapa adalah penulis, sedangkan pesapa adalah pembaca. Wacana mempelajari bahasa dalam pemakaian. Jadi, bersifat pragmatik.<sup>2</sup> Menurut Samsuri wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi.<sup>3</sup> Peristiwa komunikasi tersebut terjadi secara lisan yang penyapanya adalah pembicara dan pesapanya adalah pendengar maupun tulisan yang penyapanya adalah penulis dan pesapanya adalah pembaca. Sebagai satuan bahasa secara linguistik, wacana

---

<sup>1</sup> Achmad H.P, *Kapita Selekta Wacana* (IKIP Jakarta: 1998), hlm. 1.

<sup>2</sup> Syamsuddin, dkk, *Studi Wacana Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), hlm. 6.

<sup>3</sup> Samsuri, *Analisis Wacana*, (Malang: IKIP Malang, 1988), hlm 1.

menempati urutan terbesar atau tertinggi di atas kalimat, klausa, frase, kata, morfem, dan fonem. Wacana dapat bersifat:

- a. Transaksional, yaitu jika yang dipentingkan isi komunikasi.
- b. Intraksional, yaitu komunikasi timabal balik.<sup>4</sup>

Djajasudarma menyatakan bahwa pemahaman wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan merupakan satuan tertinggi dalam hierarki gramatikal, adalah pemahaman yang berasal dari pernyataan, wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat, frase bahkan kata yang membawa amanat yang lengkap.<sup>5</sup> Perhatikan posisi wacana di antara satuan-satuan lingual pada bagan 1 berikut;

**Bagan 1** Hierarki Satuan-satuan Bahasa



(Sumber: Tarigan 1987:27)

<sup>4</sup> Achmad H.P, *Kapita Selekta Wacana* (IKIP Jakarta: 1998), hlm. 1.

<sup>5</sup> Fatimah Djajasudarma, *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*, (Bandung: Refika Aditama), hlm. 3.

Menurut Kridalaksana dalam Tarigan wacana (discourse) adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.<sup>6</sup> Hal ini berarti bahwa apa yang disebut wacana mencakup kalimat, gugus kalimat, alinea atau paragraf, penggalan wacana (pasal, subbab, bab, atau episode), dan wacana utuh. Hal ini berarti juga bahwa kalimat merupakan satuan gramatikal terkecil dalam wacana. Dengan demikian kalimat juga merupakan basis pokok pembentukan wacana.

Tarigan juga menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis. Pemahaman ini mengacu kita pada wacana yang kohesif dan koheren. Kohesi merupakan keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana, sedangkan koheren merupakan kepaduan wacana sehingga komunikatif dan mengandung satu ide.<sup>7</sup>

Dari pendapat beberapa ahli bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis ini dapat berupa ucapan lisan dan dapat juga berupa tulisan, tetapi persyaratannya harus dalam satu rangkaian dan dibentuk oleh lebih dari sebuah kalimat.

---

<sup>6</sup> Praptomo Baryadi, *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Wacana*, (Yogyakarta: Pustaka Gondhosuli, 2002), hlm 25.

<sup>7</sup>Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacan*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 27.

### 1.1. Hakikat Kohesi

Kohesi yaitu aspek yang menjelaskan keterkaitan kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf, atau bab dengan bab dalam sebuah wacana.<sup>8</sup> Menurut Alwi, kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana.<sup>9</sup>

Ada sesuatu yang menciptakan suatu wacana, yaitu keadaan unsur-unsur bahasa yang saling merujuk dan berkaitan secara senatis. Keadaan unsur-unsur bahasa yang saling merujuk dan berkaitan secara semantis itu di sebut kohesi.<sup>10</sup>

Menurut halliday dan Hasan dalam Purwo bahwa suatu teks memiliki tekstur yang diciptakan oleh adanya hubungan yang kohesif antara kalimat di dalam teks tersebut. Dengan adanya hubungan kohesif itu suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan sesuai dengan ketergantunagnnya dengan unsur-unsur lainnya.

Contohnya sebagai berikut:

Wash and core *six cooking apples*. Put them into a fireproof dish.

Pronomina *them* dalam teks di atas mengacu pada *six cooking apples*. Fungsi anaforik *them* membuat kedua kalimat tersebut menjadi kohesif dan keduanya merupakan satu teks.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Achmad H.P, *Aspek Kohesi Wacana*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2005), hlm. 5.

<sup>9</sup> Hasan Alwi, dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm 427.

<sup>10</sup> Harimurti Kridalaksana, *Pesona Bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 96.

<sup>11</sup> Bambang Kaswanti Purwo, *PELBA 6: Analisis Wacana Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: Kanisius, 1993), hlm. 37.

Alwi juga mengemukakan pendapatnya yaitu bahwa Kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana. Perhatikan kalimat-kalimat berikut,

1) A : Apa yang dilakukan Si Budi?

B : *Dia* memukuli istrinya.

2) A : apa yang dilakukan si Budi?

B : *Jahanam itu* memukuli istrinya.

Proposisi yang dinyatakan oleh A pada (1) berkaitan dengan proposisi yang dinyatakan oleh B dan perkaitan tersebut diwujudkan dalam bentuk pemakaian pronomina *dia* yang merujuk ke si Ali. Pada (2) perkaitan itu dinyatakan dengan frasa *jahanam itu* yang dalam konteks normal mempunyai rujukan yang sama, yakni *si Ali*. Baik pada (2) maupun (3) perkaitan itu juga dapat dilihat pada verba *dilakukan* dan *memukuli* yang mempunyai kesinambungan makna.<sup>12</sup>

Dari beberapa pendapat ahli bahasa tersebut jelas bahwa untuk membentuk sebuah wacana yang utuh harus memperhatikan dan memahami kekohesian antar kalimat satu dengan kalimat berikutnya agar menjadi padu. Apabila dalam teks tidak terdapat kesesuaian dan keserasian antara kalimat satu dengan kalimat yang lainnya secara bentuk bahasa, maka teks tersebut tidak kohesif.

---

<sup>12</sup> Hasan Alwi, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 427.

Menurut Van de Velde dalam Tarigan bahwa untuk dapat memahami wacana dengan baik, diperlukan pengetahuan dan penguasaan kohesi yang baik pula, yang tidak saja bergantung pada pengetahuan kita tentang kaidah-kaidah bahasa, tetapi juga kepada pengetahuan kita mengenai realitas, pengetahuan kita dalam proses penalaran, yang disebut penyimpulan sintaktik.

Suatu teks atau wacana benar-benar bersifat kohesif apabila terdapat kesesuaian secara bentuk bahasa (language form) terhadap ko-teks (situasi- dalam bahasa; sebagai lawan dari konteks atau situasi-luar bahasa). Dengan perkataan lain menurut James dalam Tarigan bahwa ketidaksesuaian bentuk bahasa dengan konteks dan juga dengan konteks akan menghasilkan teks yang tidak kohesif.<sup>13</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antarunsur dan kesesuaian secara bentuk bahasa dalam wacana sehingga membentuk keutuhan dan kepaduan yang ditandai oleh pemarkah-pemarkah kohesi baik pemarkah kohesi leksikal maupun pemarkah kohesi gramatikal. Dan jika tidak ada kesesuaian antarunsur maka teks wacana tersebut tidak kohesif.

## **1.2. Hakikat Kohesi Gramatikal**

kohesi gramatikal adalah perpautan bentuk antara kalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal (pemarkah gramatikal).<sup>14</sup> Pemarkah tersebut berguna untuk menghubungkan ide antarkalimat. Pemarkah-pemarkah yang

---

<sup>13</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 96-97.

<sup>14</sup> Achmad H.P., *Op.Cit*, hlm. 4.

menandai kohesi gramatikal dapat berwujud referensi atau pengacu, substitusi atau penyulihan, ellipsis atau pelesapan, konjungsi atau penghubung.

Menurut Harimurti kohesi gramatikal adalah hubungan sematis antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal, alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa.<sup>15</sup>

Unsur kohesi gramatikal terdiri dari *reference* (referensi), *substitution* (substitusi), *ellipsis* (elipsi), dan *conjunction* (konjungsi).<sup>16</sup> Kohesi gramatikal digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan bentuk (bahasa) diantara kalimat pembangun bahasa.

Referensi adalah kohesi gramatikal yang berupa unsur bahasa lain yang mendahului maupun mengikutinya. Substitusi adalah kohesi gramatikal yang berupa unsur bahasa tertentu mengantikan unsur bahasa yang mendahului maupun mengikutinya. Ellipsis adalah kohesi gramatikal yang berupa pelesapan unsur bahasa yang sudah disebut. Konjungsi adalah kohesi gramatikal yang berupa konjungsi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kohesi gramatikal adalah perpautan atau penghubungan antar kalimat dengan menggunakan alat gramatikal atau unsur bahasa yang diwujudkan dalam sistem gramatikal. Penggunaan unsur-unsur bahasa dalam wujud referensi atau pengacu, substitusi atau penyulihan, ellipsis atau pelesapan, konjungsi atau penghubung untuk menghubungkan ide antarkalimat dalam sebuah wacana.

---

<sup>15</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 96.

<sup>16</sup> Mulyana, *Kajian Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005). hlm. 27.

## 2. Hakikat Referensial (Pengacuan)

Menurut Lyon (dalam Brown) mengatakan bahwa hubungan antara kata dengan bendanya adalah hubungan referensi: kata-kata menunjuk benda.<sup>17</sup> Jadi setiap pertalian atau pertautan antara kata dengan bendanya itu disebut dengan referensi.

Menurut Hamid Hasan Lubis dalam Mulyana, secara tradisional referensi berarti hubungan antara kata dengan benda (orang, tumbuhan, sesuatu yang lain) yang dirujuknya. Referensi merupakan perilaku pembicara/ penulis. Jadi, yang menentukan referensi suatu tuturan adalah pihak pembicara sendiri, sebab hanya pihak pembicara yang paling mengetahui hal yang diujarkan dengan hal yang dirujuk oleh ujarannya. Pendengar atau pembaca hanya dapat menerka hal yang dimaksud (direferensikan) oleh pembicara dalam ujarannya itu. Terkaan itu bersifat relative, bisa benar, bisa pula salah.<sup>18</sup>

Dengan kata lain, tugas pendengar atau pembaca dalam memahami ujaran adalah mengidentifikasi sesuatu atau seseorang yang ditunjuk atau dimaksud dalam ujaran tersebut. Menurut Achmad H.P referensi ialah ungkapan kebahasaan yang dipakai seorang pembicara untuk mengacu ke hal-hal yang sudah diketahui atau dibicarakan.<sup>19</sup> Menurut Soeseno dalam Mulyana menerangkan lebih lanjut bahwa kemampuan mengidentifikasi atau menerka rujukan itu seringkali berbeda dengan dengan yang dimaksud pembicara. Perbedaan terkaan itu disebabkan oleh

---

<sup>17</sup>Gillian Brown dan George Yule, *Analisis Wacana*. (Terjemahan I. Soetikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm 28.

<sup>18</sup> Mulyana, *Kajian Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005). hlm. 15-16.

<sup>19</sup> Achamd H.P, *Wacana Bahasa Indonesia* (Suatu pengantar), (Jakarta: IKIP, 1998), hlm. 8.



perbedaan representasi atau pemahaman dunia antara pembicara dengan pendengar.<sup>20</sup> Oleh karena itu, dalam memahami atau menganalisis wacana referensial, diperlukan pengetahuan dan pengalaman tentang dunia (*knowledge of world*), setidaknya, pengetahuan tentang 'dunia' atau isi yang terdapat dalam wacana tersebut.

Djajasudarma juga mengemukakan bahwa secara tradisional, referensi merupakan hubungan antara kata dan benda, tetapi lebih lanjut dikatakan sebagai bahasa dengan dunia. Ada pula yang menyatakan referensi adalah hubungan bahasa dengan dunia tanpa memperhatikan pemakai bahasa. Pernyataan demikian dianggap tidak berterima karena pemakai bahasa (pembicara) adalah penutur ujaran yang paling tahu referensi bahasa yang diujarkannya.<sup>21</sup>

Sedangkan pengertian referensi lebih dalam di kemukakan oleh Alwi yang juga menerangkan pengertian referensi dengan istilah pengacuan, yaitu hubungan antara satuan bahasa dan maujud yang meliputi benda atau hal yang terdapat di dunia yang diacu oleh satuan bahasa itu.<sup>22</sup>

Begitupun seperti yang diungkapkan oleh Sumarlam, bahwa pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal atau berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> *Op. Cit.*

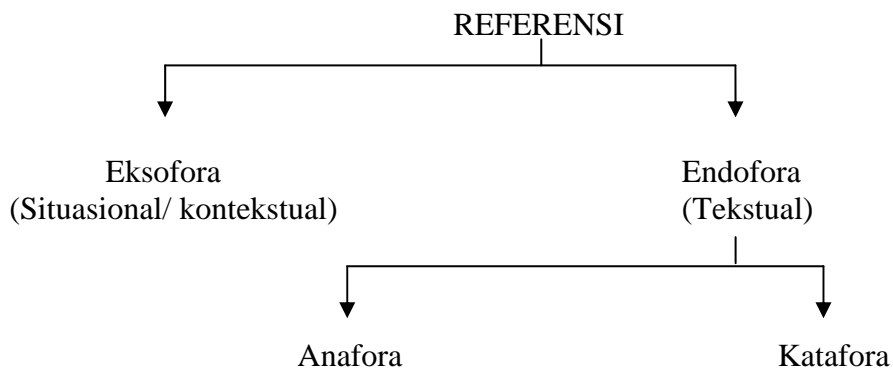
<sup>21</sup> Fatimah Djajasudarma, *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*, (Bandung: Refika Aditama, 1994), hlm. 51.

<sup>22</sup> Hasan Alwi, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 43.

<sup>23</sup> Sumarlam, *Teori dan Praktek Analisis Wacana*, (Surakarta: Pustaka Cakra, 2003), hlm. 23.

Sedikit berbeda dengan Sumarlam, Ramlan menyatakan bahwa yang dimaksud referensi (penunjukan) adalah penggunaan kata atau frasa untuk menunjuk atau mengacu kata, frasa, atau mungkin juga satuan gramatikal yang lain.<sup>24</sup>

### Bagan 2. Jenis referensi



Dilihat dari acuannya, referensi dapat dibedakan menjadi dua baguan, yaitu: (1) referensi *exophora* (eksopora, situasional), dan (2) referensi *endophora* (endopora, tekstual). Referensi endopora dapat dipilah lagi menjadi dua jenis: yaitu (1) referensi *anaphora* (anafora), dan referensi *cataphora* (katafora).<sup>25</sup> Sementara itu, menurut jenisnya referensi dapat dipilah menjadi tiga jenis, yaitu : (1) referensi personal, (2) referensi demonstratif, (3) referensi komparatif.<sup>26</sup>

Jadi dari beberapa pendapat para ahli mengenai referensi, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang digunakan untuk mengacu pada satuan gramatikal atau kata dengan benda

<sup>24</sup> M Ramlan, *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduan dalam Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 12.

<sup>25</sup> Hasan Alwi, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 43.

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 29.

sesuai dengan pengetahuannya tentang dunia yang mendahului atau mengikutinya, yang berada di luar atau di dalam wacana.

## 2.1. Referensi Eksofora

Referensi eksofora adalah pengacu terhadap anteseden yang terdapat di luar bahasa (ekstratekstual) seperti manusia, hewan, alam sekitar pada umumnya, atau acuan kegiatan.<sup>27</sup> Dalam hal ini Djajasudarma juga menyatakan konsep mengenai referensi eksofora yaitu bersifat situasional (acuan atau referensi berada di luar teks).<sup>28</sup>

Pengertian tersebut sedikit berbeda dengan Sumarlam referensi eksofora adalah penunjukkan atau interpretasi terhadap kata yang relasinya terletak dan tergantung pada konteks situasional. Bila interpretasi itu terletak di dalam teks itu sendiri, maka relasi penunjukkan itu dinamakan referensi eksofora.<sup>29</sup> Mulyana juga menjelaskan bahwa referensi eksofora adalah penunjukan atau interpretasi terhadap kata yang relasinya terletak dan tergantung pada konteks situasional.<sup>30</sup> Berikut menunjukkan contoh terjadinya suatu relasi eksofora.

---

<sup>27</sup> Achmad HP, *Wacana dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: UNJ, 2002), hlm. 2.

<sup>28</sup> T. Fatimah Djajasudarma, *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 49.

<sup>29</sup> Sumarlam, *Teori dan Praktek Analisis Wacana*, (Surakarta: Pustaka Cakra, 2003), hlm. 23.

<sup>30</sup> Mulyana, *Kajian Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005). hlm. 16.

“*Itu rumah.*”<sup>31</sup>

Kata ‘itu’ menunjuk pada ‘sesuatu’, yaitu rumah. Rumah yang dimaksud, ‘tempatnya’, tidak terdapat dalam teks, melainkan berada di luar teks. Jadi, referensi eksofora itu mengaitkan langsung antara teks dengan sesuatu yang ditunjuk di luar teks tersebut.

Jadi dapat disimpulkan, dari beberapa pendapat para ahli di atas pengertian referensi eksofora atau referensi eksoforis yaitu pertalian atau pengaitan langsung antara teks dengan situasi yang berada di luar teks atau dengan kata lain penunjuk atau pengacu yang menginterpretasikan kata dengan relasinya yang terletak pada konteks situasional dan pengacu atau antesedennya berada di luar bahasa atau luar teks (ekstratekstual) seperti manusia, hewan, alam sekitar pada umumnya, atau acuan kegiatan.

## 2.2. Referensi Endofora

Referensi endoforis adalah pengacu terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks (intralingual). Referensi endofora terbagi menjadi dua macam, yaitu (1) referensi anafora dan (2) referensi katafora.<sup>32</sup> Pendapat lain mengenai referensi endofora adalah hubungan ini antara bagian yang satu dengan bagian lainnya dalam teks. Hubungan ini menunjuk pada sesuatu atau anteseden yang telah disebutkan sebelumnya.<sup>33</sup> Pendapat lain dipaparkan pula oleh Mulyana yang juga menjelaskan pengertian mengenai referensi endofora yaitu apabila

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 17.

<sup>32</sup> Achmad HP, *Wacana dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: UNJ, 2002), hlm. 2.

<sup>33</sup> Fatimah Djajasudarma, *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 49.

interpretasi itu terletak di dalam teks itu sendiri, maka relasi penunjukkan itu dinamakan referensi endofora. Endofora bersifat tekstual, referensi atau acuan berada di dalam teks.<sup>34</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah di paparkan di atas, maka dapat di simpulkan pengertian mengenai referensi endofora yaitu hubungan antara antaseden satu dengan antaseden yang lainnya yang acuannya berada di dalam teks itu sendiri. Dalam referensi endofora ini juga memiliki dua macam arah acuan yaitu referensi anafora dan referensi katafora.

**a) Anafora**

Menurut Mulyana referensi endofora anafora adalah hubungan antara bagian yang satu dengan bagian lainnya dalam teks. Hubungan itu menunjukkan pada sesuatu atau antaseden yang telah disebut sebelumnya.<sup>35</sup>

Pendapat lain juga dipaparkan oleh Suarlam yang mendefinisikan pengertian pengacu anafora adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu antaseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu.<sup>36</sup> Lebih singkatnya, referensi anafora adalah pengacu pronominal terhadap antaseden yang terletak di

---

<sup>34</sup> Mulyana, *Kajian Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005). hlm. 17.

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 16.

<sup>36</sup> Sumarlam, *Teori dan Praktek Analisis Wacana*, (Surakarta: Pustaka Cakra, 2003), hlm.

sebelah kiri.<sup>37</sup> Teks berikut adalah contoh adanya referensi endofora yang anaforis.

*Hartono menulis buku lagi. Dia memang produktif.*<sup>38</sup>

Kata 'Dia' pada kalimat diatas mengacu pada Hartono, yaitu nama yang telah disebutkan sebelumnya (pada kalimat pertama). Pola pengacuan masih merujuk pada sesuatu- seseorang yang berada dalam teks. Jadi tidak perlu dicari nama hartono yang mana.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan mengenai pengertian referensi anafora, yaitu merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual yang arah acuannya berada di sebelah kiri atau mengacu pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya.

#### **b) Katafora**

Referensi katafora merupakan bentuk kohesi gramatikal yang merupakan salah satu bentuk dari referensi endofora. Para ahli bahasa pun banyak yang mendefinisikan pengertian katafora. Seperti menurut Arifin dalam Achmad mengatakan bahwa referensi katafora adalah pengacuan pronomina terhadap anteseden yang terletak di kanan.<sup>39</sup> Pengertian lain juga di paparkan oleh Mulyana yang menyebutkan bahwa referensi

---

2. <sup>37</sup> Achmad HP, *Wacana dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: UNJ, 2002), hlm.

<sup>38</sup> Mulyana, *Kajian Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005). hlm. 17.

<sup>39</sup> *Ibid.*

katafora adalah bersifat sebaliknya, yaitu mengacu pada anteseden yang akan disebut sesudahnya.<sup>40</sup>

Kemudian pendapat ahli lain yang lebih lengkap, di jelaskan oleh Sumarlam yang menyebutkan bahwa pengacu kataforis merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual lain yang mengikutinya atau mengacu pada anteseden di sebelah kanan atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian.<sup>41</sup> Referensi endofora yang katafora dapat ditemukan pada contoh berikut:

*“Buku pewayangan sangat terkenal. Ramayana.”*<sup>42</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan pengertian dari referensi katafora, yaitu salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual lain yang bersifat sebaliknya atau pengacunya berada di sebelah kanan atau yang baru disebutkan kemudian.

### **2.3. Referensi Persona**

Pronomia persona adalah pronominal yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronominal persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronominal persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronominal persona ketiga). Di antara pronomina itu, ada yang mengacu pada jumlah satu atau lebih dari satu. Ada bentuk yang bersifat eksklusif ,

---

<sup>40</sup> Mulyana, *Kajian Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005). hlm. 17.

<sup>41</sup> Sumarlam, *Teori dan Praktek Analisis Wacana*, (Surakarta: Pustaka Cakra, 2003), hlm.

<sup>42</sup> *Loc. Cit.*

ada yang bersifat inklusif, dan ada yang bersifat netral.<sup>43</sup> Berikut ini adalah pronomina persona yang disajikan dalam tabel.

**Tabel 1.** Pronomina Persona

| Persona | Makna                                |                                       |           |          |
|---------|--------------------------------------|---------------------------------------|-----------|----------|
|         | Tunggal                              | Jamak                                 |           |          |
|         |                                      | netral                                | eksklusif | inklusif |
| Pertama | Saya, aku, daku, ku-, -ku            |                                       | kami      | kita     |
| Kedua   | Engkau, kamu, anda, dikau, kau-, -mu | Kalian, kamu, sekalian, anda sekalian |           |          |
| Ketiga  | Ia, dia, beliau, -nya                | Mereka                                |           |          |

(sumber: Alwi 2003:249)

Selanjutnya menurut Sumarlam mengklasifikasikan referensi persona sedikit berbeda dengan alwi, ia mengatakan bahwa pengacu persona direalisasikan melalui pronominal persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona I), kedua (persona II), dan ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak. Pronomina persona I tunggal, II tunggal, dan III tunggal ada yang berupa bentuk bebas (morfem bebas) dan ada pula yang terikat (morfem terikat). Selanjutnya yang berupa bentuk terikat ada yang melekat disebelah kiri (lekat kiri) dan ada yang melekat di sebelah kanan (lekat kanan). Dengan demikian satua lingual

<sup>43</sup> Hasan Alwi, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 249.



aku, kamu, dia, misalnya, masing-masing merupakan pronominal persina I, II, dan III tunggal bentuk bebas. Adapun bentuk terikatnya adalah *ku-* (misalnya pada *kutulis*), *kau-* (pada *kautulis*), dan *di-* (pada *ditulis*) masing-masing adalah bentuk terikat lekat kiri; atau *-ku* (misalnya pada *istriku*), *-mu* (pada *istrimu*), dan *-nya* (pada *istrinya*) yang masing-masing bentuk terikat lekat kanan.<sup>44</sup>

#### a. **Persona pertama**

Persona pertama tunggal bahasa Indonesia adalah *saya*, *aku*, dan *daku*. Ketiga bentuk itu adalah bentuk baku, tetapi mempunyai tempat pemakaian yang agak berbeda. *Saya* adalah bentuk yang formal dan umumnya dipakai dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Persona pertama *aku* lebih banyak dipakai dalam pembicaraan batin dan dalam situasi yang tidak formal dan yang lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara/ penulis dan pendengar/ pembaca. Pronominal persona *aku* mempunyai variasi bentuk, yakni *-ku* dan *ku-*. Bentuk klitika *-ku* dipakai antara lain, dalam konstruksi kepemilikan dan dalam tulisan dilekatkan pada kata yang didepannya: *kawan* → *kawanku*; *sepeda* → *sepedaku*; *anak-anak* → *anak-anakku*. Berbeda dengan *aku*, bentuk *saya* dapat dipakai untuk menyatakan hubungan kepemilikan dan diletakan di belakang nomina yang dimilikinya: *rumah saya*, *kucing saya*, *tunangan saya*. Pronomina persona *saya*, *aku*, dan *daku*, dapat dipakai bersama dengan preposisi.

---

<sup>44</sup> Sumarlam, *Teori dan Praktek Analisis Wacana*, (Surakarta: Pustaka Cakra, 2003), hlm. 24.

Akan tetapi, tiap preposisi mensyaratkan pronominal tertentu yang dapat dipakai.

Disamping persona pertama tunggal, bahasa Indonesia juga mengenal persona pertama jamak, yakni *kami* dan *kita*. *Kami* bersifat eksklusif; artinya, pronomina itu mencakupi pembicara/ penulis dan orang lain di pihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain di pihak pendengar/ pembaca. Sebaliknya, *kita* bersifat inklusif; artinya, pronominal itu mencakup tidak saja pembicara/ penulis, tetapi juga pendengar/ pembaca, dan mungkin pula pihak lain.

## **b. Persona Kedua**

Persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni *engkau*, *kamu*, *anda*, *dikau*, *kau-* dan *-mu*. Berikut ini adalah kaidah pemakaiannya.

1. Persona kedua *engkau*, *kamu*, dan *-mu* dipakai oleh:

a. Orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal dengan baik dan lama, seperti pada contoh berikut:

“Pukul berapa **kamu** berangkat ke sekolah, nak?”

b. Orang yang status sosialnya lebih tinggi, seperti pada contoh berikut:

“Apakah hasil rapat kemarin sudah **kamu** ketik, lisa?”

c. Orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau situasi sosial. Perhatikan contoh berikut:

“Kapan kerbaumu akan **kamu** carukan rumput?”

Dalam bahasa takformal, ada orang yang menyingkat *engkau* menjadi *kau* seperti pada kalimat “**Kau** ikut, tidak?”

2. Persona kedua *anda* dimaksudkan untuk menetralkan hubungan, dipakai dalam:

a. dalam hubungan yang takpribadi sehingga *anda* tidak diarahkan pada satu orang khusus. Perhatikan contoh berikut:

“*Pakailah sabun ini, kulit **anda** akan bersih.*”

b. Dalam hubungan persemuka, tetapi pembicara tidak ingin bersikap terlalu formal ataupun terlalu akrab. Perhatikan contoh berikut:

“***Anda** sekarang tinggal di mana?*”

c. Seperti halnya dengan *daku*, *dikau* juga dipakai dalam ragam bahasa tertentu, khususnya ragam sastra.

“*Yang kurindukan hanyalah **dikau** seorang.*”

Persona kedua memunyai bentuk jamak. Ada dua macam bentuk jamak *kalian* dan *sekalian*: *anda sekalian*, *kamu sekalian*.

Contoh:

“***Kalian** mau ke mana liburan mendatang?*”

“***Kamu sekalian** harus datang ke kantor pada waktunya.*”

*“Hal ini terserah kepada **anda** sekalian.”*

**c. Persona Ketiga**

Ada dua macam persona ketiga tunggal: (1) *ia*, *dia*, atau *-nya* dan (2) *beliau*. Meskipun *ia* dan *dia* dalam banyak hal berfungsi sama, ada kendala tertentu yang dimiliki oleh masing-masing. Dalam posisi sebagai subjek, atau di depan verba, *ia* dan *dia* sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak disebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk *dia* dan *-nya* yang dapat muncul. Demikian pula dalam kaitannya dengan preposisi, *dia* dan *-nya* dapat dipakai, tetapi *ia* tidak. Dari keempat pronomina persona ketiga itu, hanya *dia*, *-nya*, dan *beliau* yang dapat dipakai untuk menyatakan milik.

Pronomina persona ketiga jamak adalah *mereka*. Disamping arti jamaknya, *mereka* berbeda dengan pronomina persona tunggal dalam acuannya. Pada umumnya *mereka* hanya dipakai untuk insani. Akan tetapi, pada cerita fiksi atau narasi lain yang menggunakan gaya fiksi, kata *mereka* kadang-kadang juga dipakai untuk mengacu pada binatang atau benda yang dianggap bernyawa. *Mereka* tidak mempunyai variasi bentuk sehingga dalam posisi mana pun hanya bentuk itulah yang dipakai: *usul mereka*, *kepada mereka*, *rumah mereka*.

#### 2.4. Referensi Demonstrativa

Menurut Gorys Keraf pronomina demonstrativa atau kata ganti petunjuk adalah kata-kata yang menunjuk di mana terdapat suatu benda.<sup>45</sup> Menurut Kridalaksana demonstrativa adalah jenis yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu (anteseden) di dalam maupun di luar wacana. Dari sudut bentuk, dapat dibedakan antara (1) demonstrativa dasar, seperti *itu* dan *ini*, (2) demonstrativa turunan, seperti *berikut*, *sekian*, (3) demonstrativa gabungan seperti *di sini*, *di situ*, *di sana*, *ini itu*, *di sana-sini*.<sup>46</sup> Ditegaskan kembali menurut Achmad bahwa pronomina demonstrativa adalah kata deiksis yang dipakai untuk menunjuk atau mengganti nomina.<sup>47</sup>

Pengacu demonstrativa juga memiliki berbagai jenis acuan, seperti yang di jelaskan oleh Sumarlam membagi pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina tempat (lokasional). Pronomina demonstratif waktu ada yang mengacu pada waktu kini (seperti *kini* dan *sekarang*), lampau (seperti *kemarin* dan *dulu*), akan datang (seperti *besok* dan *yang akan datang*), dan waktu netral (seperti *pagi* dan *siang*). Sementara itu, pronomina demonstratif tempat ada yang mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara (*sini*, *ini*), agak jauh dengan pembicara (*situ*, *itu*), jauh dengan pembicara (*sana*), dan menunjuk tempat secara

---

<sup>45</sup> Gorys Keraf, *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia Untuk Tingkat Menengah Pertama*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. 66.

<sup>46</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 90.

<sup>47</sup> Achmad H.P, *Aspek Kohesi Wacana*, (Jakarta: Univesitas Negeri Jakarta, 2005), hlm. 24.

eksplisit (*Surakarta, Yogyakarta*).<sup>48</sup> Klasifikasi pronomina demonstratif tersebut dapat diilustrasikan dalam bentuk sebagai berikut:

**Tabel 2.** Pengacuan pronomina demontartif

| <b>Demonstratif (Penunjukan)</b>                  |   |
|---|---|
| <b>Waktu</b>                                      | <b>teempat</b>                                |
| <b>Kini:</b> kini, sekarang, saat ini,            | <b>dekat dengan penutur:</b> sini, ini        |
| <b>Lampau:</b> kemarin, dulu, ...yang dulu        | <b>agak dekat dengan penutur:</b> situ, itu   |
| <b>y.a.d:</b> besok, ...depan,...yang akan datang | <b>Tempat jauh dengan penutur:</b> sana       |
| <b>Netral:</b> pagi, siang, sore, pukul 12        | <b>Menunjuk secara eksplisit:</b> Sala, Jogja |

(sumber: Alwi 2003: 250)

Dari penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa referensi demonstratif adalah referensi atau pengacu yang menunjukkan atau menggantikan kata tempat yang terdiri dari bagian waktu kini, lampau, yang akan datang, dan netral dan kata waktu yang dapat dig anti dengan posisi dekat dengan penutur, agak dekat dengan penutur, tempat jauh dengan penutur, menunjuk secara eksplisit.

## **2.5 Referensi Komparatif**

Pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/ wujud, sikap, sifat, watak, perilaku,

---

<sup>48</sup> Sumarlam, *Teori dan Praktek Analisis Wacana*, (Surakarta: Pustaka Cakra, 2003), hlm. 26.

dan sebagainya.<sup>49</sup> Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya *seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan*. Lebih lanjut di katakana oleh Kushartanti bahwa pronomina komparatif adalah pronominal yang ditandai dengan pemakaian yang digunakan untuk membandingkan<sup>50</sup>

Jadi dengan demikian referensi komparatif adalah kohesi gramatikal yang berfungsi untuk membandingkan sesuatu dengan suatu hal lainnya atau lebih berdasarkan kemiripan sifat, sikap, prilaku, watak, atau bentuk/ wujud.

### 3. Hakikat Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan salah satu dari jenis wacana tulisan. Menurut Kinayati D.J dan anneke S.P mengatakan bahwa cerita pendek adalah karya imajinatif dengan fakta kehidupan/ realitas kehidupan sebagai dasar karangan. Cerpen merupakan seleksi kehidupan yang dilakukan dengan tujuan tertentu.<sup>51</sup> Meskipun cerpen berasal dari kisah kehidupan nyata namun tetap saja terdapat unsur atau daya imajinasi atau cara pengarang mengungkapkan kehidupan nyata tersebut sesuai dengan keinginan si penulis.

Lebih lanjut pendapat Jacob Sumardjo dan Saini K.M yang mengatakan cerita pendek atau cerpan adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Kata pendek dalam batasan ini tidak jelas ukurannya. Ukuran pendek di sini diartikan

---

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> Kushartanti, dkk., *Pesona Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 97.

<sup>51</sup> Kinayati Djojuroto dan Anneke S.P, *Dasar-Dasar Teori Apresiasi Prosa Fiksi*, (Jakarta: Manasco, 2000), hlm. 24.

sebagai dapat dibaca sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam.<sup>52</sup> Dapat diartikan bahwa dalam membaca cerpen dapat dilakukan dengan sekali duduk artinya tidak membutuhkan waktu yang lama untuk membacanya dan isinya pun tidak berseri.

Dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa cerita pendek (cerpen) adalah cerita prosa yang fiktif dari imajinasi pengarang biasanya berefleksi dari kisah kehidupan nyata namun di ceritakan dengan singkat, tidak berseri dan dapat dibaca sekali duduk.

Selain itu ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan bahwa cerpen memiliki ciri-ciri secara khusus atau kekhasan, seperti yang dikemukakan oleh Tarigan bahwa cerpen memiliki beberapa ciri khas, yakni sebagai berikut:

1. Cerpen hendaklah singkat, padu, dan intensif sehingga dapat dibaca dalam sekali duduk.
2. Unsur-unsur utama cerpen adalah adegan, tokoh, dan gerak.
3. Bahasa cerpen haruslah tajam, sugestif, dan menarik.
4. Cerpen harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung ataupun tidak langsung.
5. Cerpen harus mempunyai seorang pelaku yang utama.
6. Cerpen bergantung pada satu situasi.
7. Dalam sebuah cerpen, sebuah insiden harus menguasai jalan cerita.

---

<sup>52</sup> Jacob Sumardjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusasteraan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), hlm. 30.



8. Jumlah kata yang terdapat dalam cerpen biasanya dibawah 10.000 kata, dan tidak boleh lebih.<sup>53</sup>

Sedangkan menurut Jacob sumardjono dan Saini K.M, cerpen memiliki ciri-ciri dasar, yaitu yang pertama adalah berdasarkan bentuk fisiknya, cerpen merupakan cerita yang pendek. Ciri dasar lain adalah sifat rekaan (*fiction*) yang murni berdasarkan ciptaan saja, dan direka oleh pengarangnya. Sedangkan ciri dasar cerpen yang ketiga adalah sifat naratif atau penceritaan. Cerpen bukanlah pencandraan (deskripsi) atau argumentasi dan analisis tentang suatu hal, tetapi cerita. Secara umum dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif serta pendek.<sup>54</sup>

Sedangkan menurut pendapat Gani membedakan ciri-ciri dalam cerpen yaitu mengatakan ciri penanda cerpen yang paling jitu adalah kehadiran tiga unsur dalam cerpen tersebut, yaitu pendek, padat, dan padu. Pendek menunjukkan pada batasan ruang lingkupnya, padat menunjukkan pada cara penulisan atau tekniknyanya, sedangkan padu menunjukkan pada keefektifannya.<sup>55</sup>

Dari penjelasan di atas mengenai ciri khas atau ciri khusus mengenai cerpen dapat disimpulkan bahwa ciri khusus cerpen adalah berupa cerita fiktif (bukan argumentasi atau deskripsi) yang pendek yakni tidak lebih dari 10.000 kata, memiliki satu konflik, dan dapat dibaca sekali duduk. Kemudian juga harus padu dan padat agar dapat dengan singkat pembaca memahami isi dari cerita pendek.

---

<sup>53</sup> Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Fiksi*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 177.

<sup>54</sup> *Op. Cit*, hlm. 36-37.

<sup>55</sup> Gani, *Pengajaran Sastra Indonesia*, (Padang : Dian Dinamika Press, 1988), hlm. 109.

## **B. Kerangka Berpikir**

Wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi dapat menggunakan bahasa lisan dan bahasa tertulis. Dalam wacana tulis, penyapa adalah penulis, sedangkan pesapa adalah pembaca. Cerpen adalah salah satu bentuk wacana tulis yang transaksional, yaitu yang mementingkan isi komunikasi. Jadi agar isi komunikasi yang ingin di sampaikan oleh penulis untuk pembaca tersampaikan secara baik, perlu penggunaan bahasa yang baik dalam perpautan kalimat agar wacana tersebut kohesi.

Untuk menciptakan wacana yang kohesi, dapat memakai pemarkah kohesi gramatikal. Dalam hal ini pemarkah yang di digunakan yaitu referensi persona yang ada di dalam cerpen. Referensi persona dalam cerpen digunakan sebagai pronomina atau kata ganti orang pertama (persona I) atau pengganti yang berbicara, orang kedua (persona II) atau pengganti orang yang diajak bicara, dan orang ketiga (persona III) atau pengganti orang yang sedang dibicarakan.

Penggunaan referensi persona ini juga tergantung pada pemempatannya, apakah di kalimat merujuk ke kiri atau yang disebut anafora atau berada di sebelah kanan yang disebut katafora. Pengacu persona juga perlu diajarkan dalam proses pembelajaran di sekolah, tidak hanya diajarkan mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsiknya saja, namun dapat pula di pelajari dari aspek kebahasaannya berupa penggunaan referensi persona yang tepat sehingga siswa dapat membuat tulisan cerpen dengan baik.

### C. Definisi Konseptual

1. Referensi persona adalah salah satu jenis pengacu atau sebagai kata ganti orang yang mengacu pada orang lain dalam proses komunikasi lisan maupun tulisan. alat pengacu ini berfungsi sebagai kata ganti orang pertama yang digunakan oleh si pembicara, kemudian kata ganti orang kedua yang digunakan untuk si pendengar, dan kata ganti orang ketiga yang digunakan untuk menunjukkan orang ketiga atau orang yang dibicarakan.
2. Referensi persona pertama adalah kata ganti yang menggantikan si pembicara atau orang yang berbicara, seperti dengan kata ganti : saya, aku, daku, ku-, -ku.
3. Referensi persona kedua adalah untuk menggantikan orang yang diajak bicara atau si pendengar, seperti dengan kata ganti: engkau, kamu, anda, dikau, kau-, -mu, kalian dan anda.
4. Referensi persona ketiga adalah untuk mengganti atau mewakili orang yang dibicarakan, seperti dengan kata ganti : ia, dia, beliau, -nya, dan mereka.
5. Cerpen adalah wacana narasi yang pendek, padu dan padat yang tidak hanya dapat dikaji dari segi sastranya saja namun juga bisa di kaji dengan unsur kebahasaannya yaitu dari segi penulisan antar kalimat satu dengan kalimat yang lainnya agar menjadi padu dan berkesinambungan sehingga mempermudah pemahaman pembaca ketika membacanya.